

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama rahmat bagi seluruh alam termasuk di dalamnya hewan, tumbuhan, dan manusia. Manusia sebagai makhluk dinamis membutuhkan sarana untuk mengembangkan diri secara dinamis dan berkelanjutan. Tempat yang mungkin untuk mengembangkan potensi dan dinamisasi diri adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan institusi tempat menempa diri manusia. Karena pendidikan pada dasarnya adalah sarana untuk membimbing manusia sebagai manusia paripurna.

Islam sebagai agama rahmat memberi peluang kepada manusia untuk mengembangkan diri berdasarkan Al-Quran dan Hadits. Pengembangan diri berdasarkan wahyu merupakan cita-cita Al-Quran. Pengembangan diri tersebut merupakan bagian dari wahyu ketuhanan. Karena dalam al-Quran terdapat perintah untuk mengubah diri, perintah untuk banyak membaca, perintah untuk berfikir. Perintah tersebut mengindikasikan bahwa manusia diajarkan untuk mampu menempa diri dan mengembangkan bakat yang ada dalam dirinya. Tetapi perintah untuk berfikir, mengembangkan diri hanya tinggal konsep. Karena semua konsep tentang pengembangan diri, konsep dasar pendidikan Islam tidak digali dan dikembangkan untuk kemajuan pendidikan Islam.

Memang, kalau ditilik dalam lintasan sejarah, umat Islam mencoba untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan berdasarkan Al-Quran dan Hadist, tetapi hal tersebut hanya berlangsung sebatas pemerintahan atau tokoh pengusung konsep pendidikan tersebut. Setelah para tokoh dan pemerintahan telah meninggal atau pemerintahan tersebut telah hancur, maka konsep pendidikannya juga ikut mengalami kemunduran.

Hampir menjadi sebuah kesepakatan umum, bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi ilmu (khususnya sains), yang pada tingkat praktis dan penerapan menjadi teknologi. Tanpa harus menjadikan sains sebagai "*Pseudo-Religion*" jelas bahwa maju atau mundurnya suatu masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan tingkat penguasaan dan kemajuan sains khususnya. Meski masa kini dan masa mendatang disebut sebagai zaman globalisasi dalam kedua bidang ilmu ini tetap terbatas. Negara-negara paling terkemuka dalam sains dan teknologi tidak begitu saja memberikan informasi atau melakukan transfer sains dan teknologi kepada negara berkembang. Dengan demikian tantangan bagi masyarakat muslim di bagian dunia manapun untuk mengembangkan sains dan teknologi sekarang dan masa datang tidak lebih ringan.¹

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern memasuki dunia Islam, terutama sesudah abad ke sembilan belas, yang dalam sejarah Islam dipandang

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 32

sebagai permulaan dunia modern. Kontak dengan dunia barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya. Sebagai halnya di barat, di dunia Islam juga timbul pikiran-pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan faham-faham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu dan teknologi modern itu. Dengan jalan demikian pemimpin-pemimpin Islam modern mengharap akan dapat melepaskan ummat Islam dari suasana kemunduran untuk selanjutnya dibawa kepada kemajuan.²

Sekolah-sekolah, pendidikan tinggi, guru dan murid mengalami banyak sekali perubahan seperti hal-hal lain di zaman modern ini, malah barangkali lebih sering daripada bidang-bidang lainnya. Dan sesungguhnya, karena dahulu sekolah lambat-laun mengalami perubahan maka rata-rata perubahan yang terjadi dewasa ini dalam pendidikan adalah relatif lebih besar dari pada lain-lain bidang dalam kehidupan ini.

Pada masa lalu, teknologi yang dibawa Barat cukup mengagetkan umat Islam. Pada masa kekagetan itu, umat Islam kebingungan dalam menyaring segala sesuatu yang berasal dari Barat. Akibatnya timbul tiga golongan. Golongan pertama melarang segala sesuatu yang datang dari Barat karena berasal dari kaum kafir. Ada golongan yang menerima semua yang berasal dari Barat dengan alasan agar

² Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah pemikiran dan Gerakan.*(Jakarta, PT. Bulan Bintang.1991), 11

Islam jadi maju. Ada juga yang menyaring mana yang sesuai dengan Islam mana yang tidak.

Kemudian dari pada itu, seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan di bidang teknologi, mau tidak mau Islam pun dituntut untuk mampu beradaptasi. Semisal fiqih dalam menyikapi masalah perbankan, maka teknologi menjadi suatu keharusan untuk dipelajari sebagai alternatif untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Namun, mengapa ketika Pendidikan Islam disuguhkan ke masyarakat umum, yang terjadi justru berbalik fakta. Ketika peradaban zaman berkembang dengan begitu pesatnya, Pendidikan Islam justru lebih fokus pada pembelajaran klasik. Akibatnya Pendidikan Islam acapkali terkucilkan. Pendidikan Islam hingga saat ini nampak sering terlambat memposisikan diri dalam merespon perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat.

Ketika Pendidikan Islam mencoba menawarkan sistem pembelajaran secara *integrated* (penggabungan antara materi umum dan keagamaan), untuk memenuhi kekosongan salah satu di antara materi pendidikan umum dan materi Pendidikan Islam, justru kebijakan ini seakan menjadi beban bagi peserta didik.

Disamping itu, berdasarkan laporan political and economic risk consultancy (PERC) terungkap bahwa sistem pendidikan Indonesia adalah yang terburuk di Asia. Mutu pendidikan di Indonesia dengan skor 6,56 masih di bawah Negara Vietnam dan Negara-negara tetangga di Asia. Hal ini membuktikan bahwa

pendidikan di Indonesia masih membutuhkan peningkatan, tidak terkecuali pendidikan Islam.³

Lantas, sistem Pendidikan Islam itu sendiri masih mengalami berbagai kendala. Salah satu diantaranya adalah kerancuan antara materi umum dengan *fan* keagamaan. Inilah yang menjadi alasan klasik mengapa prestasi materi umum yang disampaikan di lembaga Pendidikan Islam kalah saing dengan prestasi yang dicapai oleh sekolah umum. Begitu sebaliknya, penyampaian *fan* ilmu agamanya pun tidak segemilang seperti yang terjadi di pondok pesantren. Kenyataan inilah yang setidaknya mendorong orang tua murid mengambil alternatif lain, yakni mempercayakan anaknya pada lembaga pendidikan yang lebih menjanjikan masa depan.

Dengan diskripsi masalah tersebut diatas, timbul pertanyaan, “Apakah ada yang salah dalam Pendidikan Islam? Lantas, akan dibawa kemana Pendidikan Islam sekarang ini?”. Inilah sebidang pertanyaan sebagai pokok bahasan dalam karya tulis ini.

Gerakan pembaharuan mendorong pemimpin-pemimpin Islam untuk menyelidiki sebab-sebab yang membawa kepada kemunduran dan kelemahan umat Islam terutama dari aspek pendidikan agama Islam, dan selanjutnya memikirkan jalan yang harus di tempuh untuk mencapai kemajuan.

Penulis tertarik untuk menggali solusi-solusi dari permasalahan tersebut dari berbagai sumber, yang salah satu diantaranya adalah mencari pemikiran-

³ *The Jakarta Post* (Vol. 19, No. 127 : 2001)

pemikiran tentang pembaharuan pendidikan khususnya pendidikan Islam, setelah kemudian penulis berusaha memilah pemikiran dan gagasan dari berbagai pakar ahli pendidikan Islam, pilihan penulis jatuh kepada seorang cendekiawan muslim bernama Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A dengan pemikiran-pemikiran *briliant* yang termaktub dalam beragam tulisanya mengenai pembaharuan dan modernisasi pendidikan Islam. Namanya sering menghiasi berbagai media karena analisisnya yang memang tajam. Semua itu menunjukkan kalau pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. yang kini menjabat sebagai direktur pasca sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, memang jernih, akurat, dan originil.

Secara garis besar melihat dari input-uotput dunia pendidikan Islam yang kemudian perlu disentuh dengan “modernisasi” secara umum Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA menggambarkan :

1. Input dari masyarakat ke dalam sistem pendidikan.
 - a. *Idiologis-Normatif* : orientasi-orientasi idiologis tertentu yang diekspresikan dalam norma-norma nasional (pancasila,misalnya) menuntut sistem pendidikan Islam untuk memperluas dan memperkuat wawasan nasional anak didik. Bagi negara-negara yang relatif baru merdeka dimana intregasi nasional merupakan suatu agenda pokok, maka orientasi idiologis normatif ini sangat ditekankan dalam sistem pendidikan nasional. Dalam kerangka ini, pendidikan dipandang suatu instrumen terpenting bagi pembinaan “*nation building*”. Sangat boleh jadi orientasi idiologis lama -katakanlah Islam-

lambat atau cepat tergeser oleh orientasi nasional baru tadi. Atau setidaknya, terjadi semacam situasi anomali atau bahkan krisis identitas idiologis.

- b. *Mobilisasi Politik* : kebutuhan bagi modernisasi dan pembangunan menuntut sistem pendidikan untuk mendidik, mempersiapkan dan menghasilkan kepemimpinan modernitas dan inovator yang dapat memelihara dan bahkan meningkatkan momentum pembangunan. Tugas yang terutama terpikul pada lembaga pendidikan tinggi, mengharuskan lembaga pendidikan tinggi Islam – seperti IAIN misalnya- untuk menerapkan kurikulum yang lebih berorientasi pada modernisme dan modernitas.
- c. *Mobilitas Ekonomi* : kebutuhan akan tenaga kerja yang handal menuntut sistem pendidikan untuk mempersiapkan anak didik menjadi SDM yang unggul dan mampu mengisi berbagai lapangan kerja yang tercipta dalam proses pembangunan. Difersifikasi yang terjadi dalam sektor-sektor ekonomi, bahkan mengharuskan sistem pendidikan untuk melahirkan SDM yang spesialis dalam berbagai bidang profesi. Dalam konteks ini, lembaga–lembaga pendidikan Islam tidak memadai lagi sekedar menjadi lembaga transfer dan tranmissi ilmu-ilmu Islam, tetapi sekaligus juga harus dapat memberikan ketrampilan (*skill*) dan keahlian (*abilities*).
- d. *Mobilitas Sosial* : peningkatan harapan bagi mobilitas sosial dalam modernisasi menuntut pendidikan untuk memberikan akses dan vanue ke arah tersebut. Pendidikan islam, dengan demikian tidak cukup lagi sekedar

pemenuhan kewajiban menuntut ilmu belaka; tetapi harus juga memberikan modal dan, dengan demikian kemungkinan akses bagi peningkatan sosial.

- e. *Mobilisasi Kultural* : modernisasi yang menimbulkan perubahan-perubahan kultural menuntut sistem stabilitas dan mengembangkan warisan kultural yang kondusif bagi pembangunan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pesantren. Yang mempunyai sub-kultural sendiri yang khas itu, semua ini berarti penilaian ulang terhadap lingkungan kulturalnya sendiri.

2. Output bagi masyarakat

- a. *Perubahan Sistem Nilai* : dengan memperluas “peta kognitif” peserta didik, maka pendidikan menanamkan nilai-nilai yang merupakan alternatif bagi sistem nilai tradisional. Perluasan wawasan ini akan merupakan pendorong bagi tumbuh dan berkembangnya “semangat untuk berprestasi dan mobilitas sosial. Persoalannya kemudian, sejauh mana sistem dan lembaga pendidikan islam khususnya pesantren, yang secara sadar mengorientasikan diri pada perluasan “peta” kognitif ini, bahkan sebaliknya terdapat kesan yang kuat, bahwa pesantren tetap berkuat pada normativisme dan dogmatisme lama yang kurang memberikan kesempatan bagi pengembangan kognisis dan kreativitas.
- b. *Output politik* : Kepemimpinan modernitas dan inovator yang secara langsung dihasilkan sistem pendidikan dapat diukur dengan perkembangan kuantitas dan kekuatan birokrasi sipil-militer, intelektual dan kader-kader administrasi politik lainnya, yang direkrut dai lembaga-lembaga pendidikan –

terutama pada tingkat menengah dan tinggi. Di sini, kepemimpinan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pada tingkat menengah seperti pesantren, kelihatannya sebagian besar masuk ke dalam “kepemimpinan tradisional”, tegasnya kepemimpinan keagamaan, yang tentunya berhasil dicapai setelah mendapat pengakuan dari masyarakat. Sedangkan pada tingkat pendidikan tinggi – dalam hal ini IAIN- selain melahirkan kepemimpinan tradisional tadi, tetapi dalam batas tertentu juga melahirkan intelektual dan birokrat, dan segelintir yang masuk ke lingkungan militer terutama menjadi “rohis” (rohani Islam) atau “binroh” (pembinaan rohani).penjajahan madrasah, melalui UUSPN 1989, dengan sekolah umum pada segi lain membuka peluang besar bagi sepektrum kemunculan lapisan–lapisan kepemimpinan di atas dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam.

- c. *Output ekonomi* ; ini dapat diukur dari tingkat ketersediaan SDM atau tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai, baik “*white collar*” maupun “*blue collar*” . hal ini harus diakui masih merupakan suatu masalah besar yang dihadapi sistem dan lembaga pendidikan Islam. Belum terdapat *link and match* yang jelas dan kuat antara sistem dan lembaga pendidikan Islam dengan masalah tenaga kerja yang terlatih dan siap pakai tersebut.
- d. *Output social* : dapat dilihat dari tingkat integrasi social dan mobilitas peserta didik ke dalam masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal integrasi social, output sistem dan lembaga kelihatannya relative berhasil, karena didukung oleh factor kependudukan Indonesia yang mayoritas beragama islam. Tetapi dalam

hal mobilitas social, sestem kelembagaan pendidikan Islam kelihatanya belum lagi kelihatan signifikansinya.

- e. *Output cultural* : tercermin dari upaya-upaya pengembangan kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif, peningkatan peran integrative agama dan pengembangan bahasa pendidikan. Pada tingkat pengembangan tinggi, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam –dalam hal ini, IAIN- sulit diingkari sedikit banyak telah mampu mengembangkan paradigma keislaman yang lebih integrative, dengan pendekatanya yang nonmahdzab. Tetapi pada tingkat lembaga pendidikan yang lebih rendah, kebudayaan ilmiah, rasional dan inovatif kelihatanya belum banyak berkembang.⁴

Dengan pertimbangan latar belakang tersebut diatas maka skripsi ini kami tulis dalam sebuah judul “**Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A**” dengan harapan dapat membantu memberikan solusi utnuk pembaharuan pendidikan Islam agar lebih maju dan berkembang sesuai dengan hakikat agama Islam sebagai rahmat untuk seluruh alam dan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi persoalan utama penelitian ini adalah bagaimana : “Modernisasi Pendidikan Islam” dalam pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A. Dapat diajukan beberapa permasalahan sebagai berikut :

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 35-36

1. Bagaimanakah Modernisasi Pendidikan Islam?
2. Bagaimanakah Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A. tentang Modernisasi Pendidikan Islam?
3. Bagaimanakah paradigma alternatif Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A?

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan Modernisasi Pendidikan Islam dalam perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A tidak melebar dan bisa terfokus, maka perlu adanya batasan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Konsep modernisasi pendidikan Islam.
2. Studi analisis terhadap modernisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A
3. Paradigma alternatif modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui konsep Modernisasi Pendidikan Islam
2. Untuk menggali dan mengetahui Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A

3. Untuk menggali dan mengetahui paradigma alternatif konsep Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A

E. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Pendidikan Agama Islam.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam yang lebih berkualitas.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, khususnya sebagai upaya pencarian solusi alternatif dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia di tengah persaingan global yang sangat kompetitif.

F. Definisi Operasional

Agar tidak salah pengertian atau penafsiran yang berbeda-beda terhadap judul skripsi ini, kiranya perlu dijelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam judul skripsi ini yaitu :

1. Modernisasi

Secara bahasa "*Modernisasi*" berasal dari kata modern yang berarti: a) terbaru, mutakhir; b) sikap dan cara berpikir serta sesuai dengan

perkembangan zaman. kemudian mendapat imbuhan “*sasi*”, yakni “*modernisasi*”, sehingga mempunyai pengertian suatu proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai dengan perkembangan zaman.⁵

Menurut Hasan Nasution, kata “*modern*”, “*modernisme*” dan “*modernisasi*” seperti kata lainnya yang berasal dari barat, modernisme mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar semua ini menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan-keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

2. Pendidikan Islam

Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A Pendidikan Islam adalah “Suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui proses dimana individu tersebut dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ard*”⁶

3. Perspektif

Perspektif berarti *sudut pandang atau pandangan*⁷

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589

⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 40

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 658

4. Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A

Azyumardi Azra dikenal sebagai profesor yang ahli sejarah Islam dan Pendidikan Islam. Sejak tahun 1998 rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, yang sejak Mei 2002 lalu berubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Hingga saat ini dia menjabat sebagai direktur Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Jadi judul secara keseluruhan yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah **“Modernisasi Pendidikan Islam Perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A”** artinya adalah bagaimana deskripsi atau penjelasan tentang pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A mengenai pola pembaharuan pendidikan Islam dan gagasan tentang pendidikan Islam yang modern dan sejalan dengan perkembangan zaman.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).⁸

Di lihat dari jenis penelitian ini juga termasuk jenis penelitian *deskriptif*, yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian- kejadian.⁹

⁸ Suharismi Arikunto, *Menejemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 310

Penelitian ini juga termasuk penelitian *kualitatif*, yaitu sebuah penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah (apa adanya) secara holistik tanpa perlakuan manipulatif.¹⁰

2. Pendekatan Penelitian.

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan penelitian historis, yaitu penelaahan dokumen serta sumber-sumber lain yang berisi tentang informasi masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Hal ini berhubungan dengan Sejarah modernisasi pendidikan Islam dan juga biografi Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A, riwayat hidup dan kehidupan intelektualnya dalam kaitanya dengan kondisi sosial kemasyarakatan, pengalaman hidup yang berpengaruh terhadap pembentukan intelektual dan spiritual Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A.

a. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis paedagogis, yaitu dengan berfikir kritis, evaluatif dan kontekstual.¹¹ Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji gagasan Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A tentang modernisasi pendidikan Islam.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) Cet XI, 18

¹⁰ Suyuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 59

¹¹ Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), 55

3. Jenis dan sumber data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data tidak diolah dengan perhitungan secara kuantitatif yang berbentuk matematis melalui rumus statistik.¹²

Selanjutnya sumber data yang dipergunakan, peneliti mengelompokkan menjadi dua kategori yaitu:

a. Sumber Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang memberikan data langsung dari tangan pertama.¹³ Atau karya-karya yang ditulis oleh Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A. Yaitu : *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (1999). *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Mizan,2002), *Dari Havard Hingga Makkah* (Republika,2005), *Konteks Berteologi di Indonesia : Pengalaman Islam* (Paramadina,1999), *Perkembangan Modern dalam Islam* (Yayasan Obor Indonesia, 1985). Serta Artikel-artikel karya Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A pada www.azyumardiazra.com

b. Sumber Skunder

Sumber data skunder dalam penelitian ini adalah adalah karya-karya lain yang berkaitan dengan Modernisasi Pendidikan Islam.

¹² Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1990),3.

¹³ Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), 13-14

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu data yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan sebagainya.¹⁴

Penggunaan metode ini dengan alasan bahwa jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*). Adapun jalannya pengumpulan data melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Orientasi

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan dan membaca data secara umum tentang Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A untuk mencari hal-hal yang menarik untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti memfokuskan studi atau tema pokok bahasan.

b. Tahap Eksplorasi

Pada tahap ini, peneliti mulai mengumpulkan data secara terarah dan terfokus untuk mencapai pemikiran yang matang tentang tema pokok bahasan. Peneliti juga perlu mengetahui para pemikir pendidikan islam yang ada dan juga mencoba memahami kerangka pemikirannya. Selanjutnya unsur relevan yang terkumpul akan dianalisis untuk melihat secara obyektif.

¹⁴ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 220

c. Tahap Studi Terfokus

Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan studi secara mendalam tentang keunikan dan karya Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A yang berpengaruh signifikan pada masyarakat. Dalam hal ini peneliti minimal dapat mengetahui pengetahuan yang cukup banyak tentang Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A.¹⁵

5. Teknik dan Analisa Data

Analisa suatu data merupakan usaha untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah dalam proyek penelitian. Adapun tahap-tahap analisa data adalah:

- a. Menelaah data: memeriksa kembali data yang telah terkumpul.
- b. Reduksi data: merangkum data.
- c. Menyusun data-data dalam satuan-satuan atau sub bab.
- d. Mengategorikan data.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹⁶

Analisis data dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Dalam hal ini peneliti berusaha menangkap karakteristik pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A

¹⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 47-49

¹⁶ Lexy Moelong, *Metodologi*, 190.

dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.

- b. Mencari hubungan logis antara pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Disamping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti dibalik pemikiran tersebut, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A sehingga dapat dikelompokan pemikirannya yang membahas tentang modernisasi pendidikan Islam.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik, dalam hal ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang pemikiran pendidikan Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A serta mendialogkan dengan pemikiran tokoh pendidikan yang lain.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan terhadap masalah pokok dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab Pertama, *Pendahuluan*, menguraikan tentang : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian,

¹⁷ Ibid, 60-62

Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, serta Sistematika Pembahasan sebagai gambaran awal dalam memahami skripsi ini.

Bab Kedua, *Deskripsi Umum Tentang Modernisasi Pendidikan Islam*, menguraikan tentang Definisi Modernisasi Pendidikan Islam, Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam, Perspektif Para Ulama Tentang Modernisasi Pendidikan Islam, serta Urgensi Modernisasi Pendidikan Islam.

Bab Ketiga, *Biografi dan Pemikiran Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A*; menguraikan tentang ; Biografi Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A yang meliputi riwayat kelahiran, kehidupan intelektual, dan perjalanan karirnya. Selain itu dalam bab ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya, perkembangan intelektual dan karya-karyanya, dan pada penghujung bab ini diuraikan Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A.

Bab Keempat, *Paradigma Alternatif Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A*; yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu Sejarah Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia, Problematika Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, serta Paradigma Alternatif Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Prof. Dr. Azyumardi Azra M.A.

Bab Kelima; *Penutup*, menguraikan tentang kesimpulan dan saran.